

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Pendidikan merupakan suatu proses yang dilakukan secara sadar juga terencana dalam menciptakan situasi serta aktivitas pembelajaran, sehingga peserta didik mampu secara aktif mengembangkan potensinya. Potensi tersebut mencakup aspek-aspek seperti kekuatan spiritual dalam beragama, pemahaman terhadap diri sendiri, pengembangan kepribadian, peningkatan kecerdasan, pembentukan akhlak yang mulia, serta penguasaan keterampilan yang dibutuhkan untuk dirinya sendiri, masyarakat, bangsa, dan negara (Harahap, T. K. et al., 2021). Hal tersebut termaktub dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 mengenai Sistem Pendidikan Nasional. Dari pengertian tersebut, pendidikan tidak hanya bertujuan untuk mentransfer pengetahuan saja, melainkan untuk membangun kepribadian serta keterampilan yang bermanfaat bagi kehidupan pribadi dan masyarakat luas.

Menurut Arifin, proses pendidikan pada akhirnya mengacu pada tiga aspek utama, yaitu peningkatan kecerdasan yang berpusat di otak, pembentukan moral atau akhlak yang berhubungan dengan hati, serta pengembangan keterampilan yang pada dasarnya berkaitan dengan kemampuan tangan (Sartika, 2020). Sebagai hasilnya, pendidikan memberi penekanan yang sama pada pengembangan karakter dan penerapan perilaku moral seperti halnya pada pertumbuhan intelektual.

Pendidikan formal di Indonesia terbagi menjadi dua jalur utama, yaitu jalur pendidikan yang dikelola oleh Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi (Kemendikbudristek), serta jalur pendidikan yang dikelola oleh Kementerian Agama (Kemenag). Lembaga pendidikan formal di bawah naungan Kementerian Agama mencakup jenjang madrasah, yang terdiri dari Madrasah Ibtidaiyah, Madrasah Tsanawiyah, dan Madrasah Aliyah. Mata pelajaran yang diajarkan di madrasah ini berfokus pada keagamaan yang dirinci menjadi beberapa mata pelajaran, yaitu Al-Qur'an Hadits, Akidah Akhlak,

Fiqih, Sejarah Kebudayaan Islam, dan Bahasa Arab, sehingga muatan pendidikan Islam menjadi lebih dominan (Mariana, D., & Helmi, A. M., 2022).

Siswa yang belajar mata pelajaran Akidah Akhlak memperoleh pengetahuan tentang berbagai aspek iman dan perilaku atau sikap. Menurut Sy, Hairunnisa, & Rahmawati mata pelajaran ini bertujuan untuk mengembangkan karakter moral siswa sesuai dengan ajaran Islam, dalam interaksi mereka dengan Allah SWT, dengan diri mereka sendiri, dengan orang lain, dengan lingkungan dan alam, serta dengan negara dan bangsa (Wahyudi & Agustin, 2018). Dalam proses pembelajarannya mengupayakan secara sadar untuk merencanakan dan mempersiapkan peserta didik agar memiliki keimanan kepada Allah SWT serta mampu mewujudkan akhlak terpuji dalam kehidupan sehari-hari (Yunita, 2021).

Proses utama dalam pendidikan yaitu pembelajaran. Nasution menyatakan bahwa mengorganisir dan menyiapkan suasana sebaik mungkin untuk berinteraksi dengan siswa guna memfasilitasi proses belajar yang efektif dan efisien merupakan arti pembelajaran (Festiawan, 2020). Ketika proses pembelajaran telah selesai, siswa akan memperoleh hasil belajar. Hasil belajar ini merupakan bentuk dari interaksi antara aktivitas belajar yang dilakukan oleh siswa dan aktivitas mengajar yang dilakukan oleh guru.

Hasil belajar dikategorikan oleh Benjamin Bloom ke dalam tiga domain utama yaitu, kognitif yang berkaitan dengan pengetahuan, afektif yang berkaitan dengan sikap, dan psikomotor yang berkaitan dengan kemampuan fisik (Prameswati, 2019). Domain afektif menjadi salah satu fokus utama ketika berkaitan dengan pengajaran iman dan moral, khususnya di Madrasah Ibtidaiyah. Hal ini disebabkan oleh fakta bahwa tujuan dari mata pelajaran Akidah Akhlak adalah untuk membantu siswa mengembangkan sikap, moral, dan karakter yang baik.

Permasalahan terkait hasil belajar afektif siswa, khususnya dalam sikap dan perilaku, semakin menjadi sorotan. Kenakalan-kenakalan yang dilakukan oleh peserta didik di bawah umur mencerminkan kondisi pendidikan di Indonesia yang memprihatinkan. Sikap terpuji yang seharusnya menjadi salah satu hasil

pembelajaran peserta didik tidak terealisasi dengan baik. Di Indonesia kerap sekali terjadi kasus-kasus yang melibatkan anak usia SD/MI sebagai pelaku. Tidak hanya teman sebayanya saja yang menjadi korban bahkan tak jarang pula guru atau pun orang yang lebih tua dari pelaku menjadi korbannya. Situs resmi Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) mengabarkan bahwa aksi perundungan anak terhadap guru meningkat drastis di tahun 2019 setelah setahun sebelumnya tercatat hanya terjadi satu kasus saja. KPAI mencatat selama empat bulan pertama di tahun 2019 terjadi empat kasus anak melakukan perundungan terhadap guru (KPAI, 2019).

Data dari Badan Pembinaan Hukum Nasional (BPHN) Kementerian Hukum dan HAM menunjukkan bahwa sepanjang tahun 2020 sampai 2022, merekap adanya 2.302 kasus anak sebagai pelaku kejahatan. Jenis kasus terbanyak adalah pencurian dengan jumlah 838 kasus, kemudian diikuti dengan narkoba sebanyak 341 kasus, penganiayaan 232 kasus, serta berbagai pelanggaran hukum lainnya sebanyak 491 kasus. Bahkan, tercatat pula sebanyak 48 anak di bawah umur menjadi pelaku pembunuhan (GoodStats, 2024). Tingginya angka keterlibatan anak dalam tindak kriminal menunjukkan adanya permasalahan dalam pengimplementasian hasil belajar siswa terutama dalam ranah afektif.

Permasalahan ini sejalan dengan temuan dari hasil observasi serta wawancara yang dilaksanakan peneliti di salah satu MI di Kota Bandung yaitu MI Ad-Dimyati tepatnya di kelas IV. Hasilnya menunjukkan bahwa masih terdapat siswa yang bersikap tidak sesuai serta belum mencerminkan nilai-nilai yang diajarkan dalam materi pelajaran. Berdasarkan wawancara dengan narasumber, diketahui bahwa hasil belajar afektif siswa dalam pelajaran Akidah Akhlak hanya berada pada persentase 65-80%, dari ketercapaian tujuan pembelajaran. Hasil tersebut menunjukkan bahwa capaian pada hasil belajar afektif masih belum optimal. Di sisi lain, hasil belajar kognitif siswa justru berada pada persentase 70-90% dengan nilai rata-rata 78,6, yang mencerminkan capaian yang lebih tinggi. Padahal tujuan utama dari mata pelajaran Akidah Akhlak adalah membentuk karakter dan sikap terpuji siswa, bukan sekedar penguasaan aspek kognitif.

Melihat kenyataan ini, diperlukan kolaborasi yang harmonis antara berbagai pihak di lingkungan peserta didik, salah satunya melalui dukungan sosial. Baron & Byrne menjelaskan bahwa dukungan sosial merupakan pemberian rasa nyaman oleh teman ataupun anggota keluarga, baik secara fisik maupun psikologis (Maimunah, 2020). Dukungan sosial dapat diperoleh dari teman dekat, anggota keluarga, pasangan, dan orang tua. Johnson melanjutkan dengan mengatakan bahwa dukungan sosial adalah kehadiran orang-orang yang dapat diandalkan untuk membantu, memberi dorongan, dan menerima seseorang ketika mereka mengalami kesulitan dalam berinteraksi dengan lingkungan mereka (Maimunah, 2020). Oleh karena itu, sebuah hubungan yang membantu orang merasa dihargai, diperhatikan, dan dicintai ketika mereka menghadapi masalah atau rintangan dapat didefinisikan sebagai dukungan sosial.

Untuk meraih hasil belajar afektif yang optimal dalam mata pelajaran Akidah Akhlak, dukungan sosial dari berbagai pihak terutama dari guru, teman sebaya, dan lingkungan sekolah merupakan faktor yang sangat penting dan diduga menjadi penentu utama. Hal ini karena nilai-nilai Akidah Akhlak tidak hanya ditanamkan melalui materi kognitif, tetapi juga melalui interaksi sosial yang sarat dengan keteladanan, dukungan emosional, dan pembiasaan perilaku positif. Kualitas proses pembelajaran yang dialami siswa serta kolaborasi antara guru, teman sebaya, dan orang tua sangat berpengaruh terhadap pembentukan sikap dan karakter siswa (Nisa' & Fatmawati, 2020). Keteladanan dan konsistensi dalam memberikan dukungan dari lingkungan sekitar berperan sebagai model perilaku yang mudah ditiru oleh siswa, terutama mengingat karakteristik anak usia SD/MI yang cenderung meniru apa yang mereka lihat. Oleh karena itu, dukungan sosial tidak hanya menjadi pelengkap, tetapi menjadi fondasi penting dalam pembentukan hasil belajar afektif siswa.

Selain lingkungan rumah, lingkungan sekolah pun menjadi tempat yang kerap dihabiskan oleh siswa. Lingkungan sekolah merupakan tempat di mana siswa menghabiskan waktu selama proses pembelajaran berlangsung. Fungsi sekolah bukan sebagai sarana untuk memperoleh ilmu saja, melainkan sebagai lingkungan sosial yang memungkinkan siswa berinteraksi secara langsung

dengan guru dan teman sebaya. Interaksi ini memainkan peran penting dalam membentuk perkembangan sosial, emosional, serta akademik peserta didik (Hidayah et al., 2024).

Sejalan dengan hal tersebut, diduga bahwa hasil belajar afektif siswa dipengaruhi oleh dukungan sosial yang ada di lingkungan sekolah. Namun, sejauh mana keterkaitan antara kedua variabel tersebut masih belum diketahui secara pasti, sehingga diperlukan penelitian lebih lanjut untuk menganalisis hubungan tersebut secara mendalam. Maka dari itu, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian lebih mendalam mengenai **HUBUNGAN DUKUNGAN SOSIAL DI LINGKUNGAN SEKOLAH DENGAN HASIL BELAJAR AFEKTIF SISWA PADA MATA PELAJARAN AKIDAH AKHLAK (Penelitian Korelasional Pada Kelas IV Di MI Ad-Dimyati Kota Bandung).**

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka perlu dirumuskan dalam beberapa pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana dukungan sosial siswa kelas IV di MI Ad-Dimyati?
2. Bagaimana hasil belajar afektif siswa kelas IV di MI Ad-Dimyati pada mata pelajaran Akidah Akhlak?
3. Bagaimana hubungan antara dukungan sosial dengan hasil belajar afektif siswa kelas IV di MI Ad-Dimyati pada mata pelajaran Akidah Akhlak?

C. Tujuan Penelitian

Dari rumusan masalah di atas, penelitian berupaya untuk mengetahui:

1. Dukungan sosial siswa kelas IV di MI Ad-Dimyati.
2. Hasil belajar afektif siswa kelas IV di MI Ad-Dimyati pada mata pelajaran Akidah Akhlak.
3. Hubungan antara dukungan sosial dengan hasil belajar afektif siswa kelas IV di MI Ad-Dimyati pada mata pelajaran Akidah Akhlak.

D. Manfaat Hasil Penelitian

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat secara teoritis dan praktis bagi berbagai pihak. Manfaat-manfaat tersebut adalah sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumber informasi, sumber referensi dalam penelitian selanjutnya, serta sebagai wadah dalam memperkaya wawasan mengenai hubungan antara dukungan sosial dan hasil belajar afektif peserta didik.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi sekolah, penelitian ini diharapkan dapat menjadi sebuah motivasi untuk meningkatkan kualitas pembelajaran, sehingga mampu mencetak siswa-siswi yang memiliki sikap dan perilaku yang baik.
- b. Bagi guru, penelitian ini diharapkan dapat mendukung perbaikan proses pembelajaran yang tidak hanya mengandalkan sarana prasarana saja, tetapi juga memperkuat dukungan nyata untuk membantu siswa mengembangkan sikap dan perilaku yang lebih baik.
- c. Bagi siswa, penelitian ini diharapkan dapat mendorong peningkatan sikap dan perilaku positif terhadap orang lain, baik dalam komunikasi atau kesopanan di lingkungan rumah maupun sekolah.
- d. Bagi peneliti, penelitian ini diharapkan dapat memperluas wawasan terkait dukungan sosial dan hasil belajar afektif siswa, sekaligus memberikan pembelajaran dan pengalaman berharga dalam menyelesaikan suatu masalah secara terperinci dan sistematis. Selain itu, penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumber referensi bagi peneliti lain yang tertarik untuk mengembangkan penelitian terkait dukungan sosial dan hasil belajar afektif siswa.

E. Kerangka Berpikir

Dalam dunia pendidikan, dukungan sosial memegang peranan penting dalam membantu peserta didik meningkatkan hasil belajar mereka. Menurut Sarafino dukungan sosial yaitu bentuk penerimaan dari individu atau kelompok orang yang menimbulkan perasaan dalam dirinya bahwa ia dicintai, diperhatikan, dihargai dan dibantu (Vienlencia, 2021). Lin, Woefel, dan Light, di sisi lain mendefinisikan dukungan sosial sebagai kebutuhan yang ditunjukkan

melalui penerimaan, rasa terima kasih, dan dukungan yang diterima dari orang-orang yang memiliki makna pribadi bagi individu (Vienlencia, 2021).

Hadirnya orang lain dalam kehidupan seseorang sangatlah penting, karena manusia adalah makhluk sosial. Selama menjalani hidup, setiap individu tidak dapat sepenuhnya terlepas dari hubungan antar sesama, karena pada dasarnya manusia membutuhkan interaksi dengan orang lain untuk menghadapi berbagai permasalahan, baik dalam kehidupan pribadi maupun lingkungan sekitarnya (Hidayatullah, 2023). Dukungan sosial ini biasanya didapatkan dari orang tua, guru, tetangga, teman sebaya, saudara, ataupun orang-orang terdekat lainnya.

Sarafino menyatakan bahwa terdapat empat indikator dalam dukungan sosial. Adapun empat indikator tersebut adalah:

1. Dukungan emosional atau dukungan harga diri (*Emotional or esteem support*), merupakan dukungan yang berhubungan dengan aspek emosional, seperti memberikan ungkapan empati, kepedulian, dan perhatian.
2. Dukungan nyata atau dukungan instrumental (*Tangible or instrumental support*), merupakan dukungan yang bersifat langsung dan nyata, baik dalam bentuk materi maupun jasa.
3. Dukungan informasional (*Informational support*), merupakan dukungan yang membantu individu dalam memecahkan masalah melalui pemberian nasihat dan saran (Maimunah, 2020).
4. Dukungan persahabatan (*Companionship support*), merupakan dukungan yang ditunjukkan pada kesediaan individu lain untuk meluangkan waktunya bersama seseorang.

Hasil belajar adalah hasil yang diperoleh siswa setelah menyelesaikan sejumlah prosedur pembelajaran. Prestasi yang dicapai siswa setelah melalui proses pembelajaran ini dikenal sebagai hasil belajar. Menurut Suryabrata, hasil belajar adalah sesuatu yang diperoleh siswa dan dapat diidentifikasi melalui angka atau simbol yang tercantum dalam rapor sebagai bentuk akhir dari proses pembelajaran (Putri et al., 2019). Hasil belajar, menurut Oemar Hamalik, dapat

diamati dalam peningkatan perilaku serta pereseran dalam persepsi dan perilaku (Yunita, 2021).

Menurut Benjamin S. Bloom, tujuan pendidikan dapat dibagi menjadi tiga kategori yaitu kognitif, afektif, dan psikomotorik (Prameswati, 2019). Pengetahuan seseorang terkait dengan domain kognitif, sikap atau perilaku seseorang terkait dengan domain afektif, dan bakat atau keterampilan fisik seseorang terkait dengan domain psikomotorik. Namun dalam penelitian ini hanya akan menguji hasil belajar dalam ranah afektif saja.

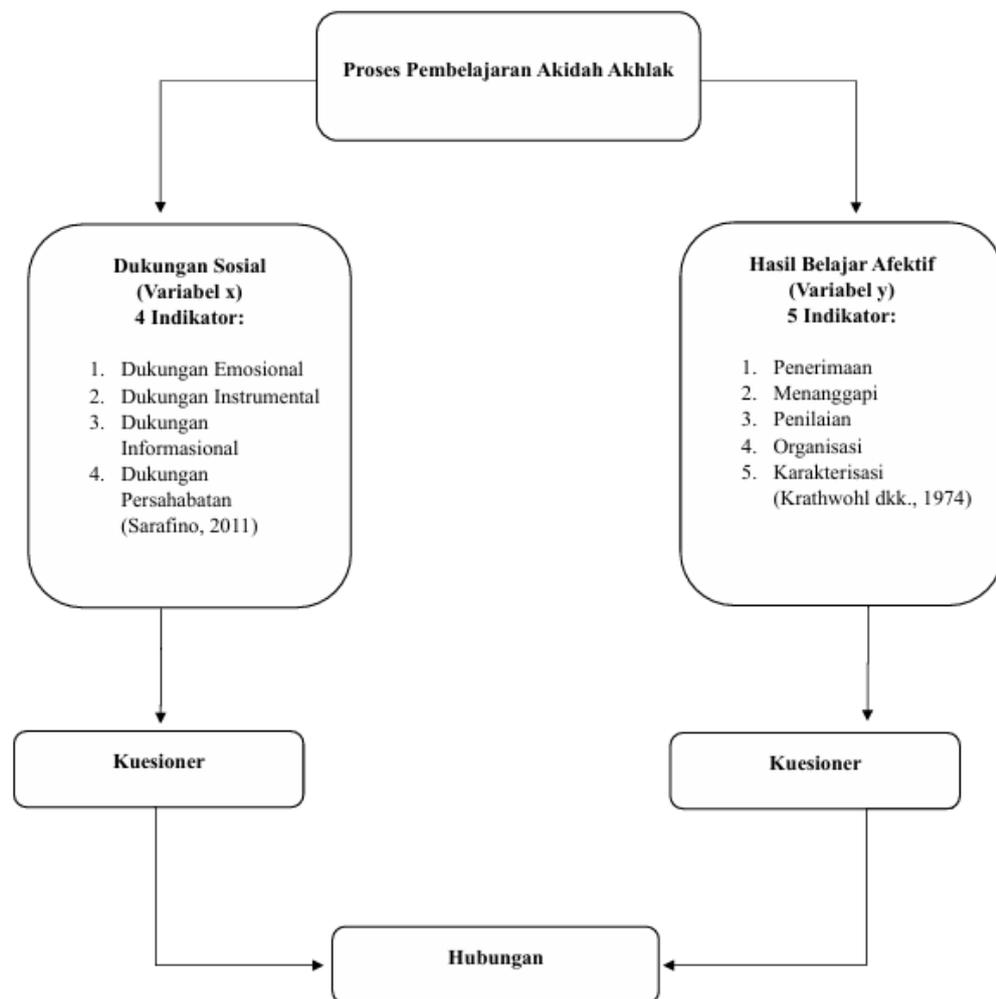
Ranah afektif merupakan ranah yang berhubungan dengan sikap, nilai, atau tingkah laku. Penilaian pada ranah afektif merupakan penilaian terhadap aspek-aspek non-intelektual peserta didik (Yunita, 2021). Adapun cirinya yaitu tampak pada berbagai tingkah laku pada peserta didik seperti kedisiplinan, rasa hormat kepada guru, perhatian terhadap pelajaran, dan sebagainya:

Berdasarkan taksonomi Bloom domain afektif terdiri dari 5 aspek yaitu:

1. Penerimaan (*Receiving/Attending*)
2. Menanggapi (*Responding*)
3. Penilaian (*Valuing*)
4. Organisasi (*Organization*)
5. Karakterisasi (*Characterization*) (Krathwohl dkk. 1974)

Aisyah & Sudrajat berpendapat bahwa berbagai faktor internal dan eksternal dapat mempengaruhi hasil belajar yang dicapai siswa (Rubiyatin, 2023). Kesehatan fisik dan psikologi siswa adalah contoh dari faktor internal sedangkan dukungan sosial adalah contoh dari faktor eksternal. Secara teoritis, menurut teori pembelajaran sosial yang dikemukakan oleh Bandura, lingkungan sosial, termasuk dukungan dari guru, keluarga, dan teman sebaya, sangat memengaruhi pembelajaran. Dukungan sosial dapat memperkuat motivasi dan keyakinan siswa terhadap kemampuan mereka untuk belajar. Albert Bandura pun mengungkapkan dalam teori pembelajaran sosialnya bahwa siswa cenderung meniru perilaku teman-temannya di sekolah (Bandura, 1977). Melalui proses tersebut, mereka dapat memperoleh keterampilan baru dengan mengamati dan meniru tindakan orang lain (Hidayah et al., 2024).

Dukungan sosial adalah salah satu faktor yang mempengaruhi hasil belajar (Sarmiati et al., 2019). Temuan ini sejalan dengan penelitian oleh Arif dan Desri, yang menemukan bahwa teman sebaya dan orang tua, yang memberikan dukungan sosial kepada seseorang dapat berdampak pada hasil belajar siswa secara bersamaan (Alhafid & Nora, 2020). Dalam penelitian lainnya yang dilaksanakan oleh Nofitria, Herman, dan Syahniar, dikatakan bahwa adanya hubungan positif yang signifikan diantara dukungan sosial dari keluarga dan hasil belajar siswa (Putri et al., 2019).



F. Hipotesis

Sebuah hipotesis adalah anggapan jangka pendek mengenai rumusan masalah dalam suatu penelitian. Karena anggapan ini masih berdasarkan pada

teori-teori yang relevan dan belum didukung oleh data nyata yang dikumpulkan melalui pengumpulan data, maka disebut sebagai hipotesis (Danuri & Maisaroh, 2019). Menurut Sofiyana et al. (2022), hipotesis ini adalah anggapan jangka pendek tentang hasil yang diharapkan. Berikut adalah hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini:

H_1 : Terdapat hubungan antara dukungan sosial dengan hasil belajar afektif siswa pada mata pelajaran Akidah Akhlak di kelas IV MI Ad-Dimyati.

H_0 : Tidak terdapat hubungan antara dukungan sosial dengan hasil belajar afektif siswa pada mata pelajaran Akidah Akhlak di kelas IV MI Ad-Dimyati.

G. Hasil Penelitian Terdahulu

1. Penelitian yang dilakukan oleh Dede Hidayatullah (2023) mahasiswa UIN Sunan Gunung Djati Bandung jurusan PGMI dengan judul “Hubungan Dukungan Sosial Dengan Minat Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Pendidikan Bahasa Arab Di Madrasah Ibtidaiyah Penelitian Pada Kelas 5 Di MI Terpadu Ar-Rifqi Kabupaten Bandung”. Temuan dari penelitian ini menunjukkan bahwa dukungan sosial dan minat siswa dalam belajar tidak berkaitan, tetapi ini bukan hanya karena tidak adanya peran atau dampak dari orang lain, melainkan kesenangan siswa terhadap aktivitasnya dipengaruhi oleh konsep diri mereka sendiri. Terdapat kesamaan dan perbedaan antara penelitian ini dan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti. Kesamaannya berada pada variabel X yang sama-sama berupa dukungan sosial, sedangkan perbedaannya terletak pada variabel Y. Penelitian tersebut menggunakan variabel y berupa minat belajar siswa, sedangkan variabel Y yang digunakan peneliti berupa hasil belajar afektif siswa (Hidayatullah, 2023).
2. Skripsi milik Rudi Nur Biantoro (2022) mahasiswa STKIP PGRI Pacitan dengan judul “Pengaruh Tingkat Penyesuaian Diri Dan Dukungan Sosial Terhadap Hasil Belajar Matematika Siswa Di Era New Normal”. Hasil analisis data menunjukkan bahwa terdapat perbedaan antara tingkat penyesuaian diri terhadap hasil belajar matematika siswa di era new normal, tidak terdapat perbedaan antara dukungan sosial

terhadap hasil belajar matematika siswa di era new normal, dan tidak terdapat perbedaan interaksi antara tingkat penyesuaian diri dan dukungan sosial terhadap hasil belajar matematika siswa di era new normal. Maka persamaan yang terdapat pada penelitian tersebut dengan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti yaitu terletak pada salah satu variabel X yang digunakan yaitu berupa dukungan sosial. Sedangkan perbedaannya adalah penelitian tersebut menggunakan dua variabel X yaitu penyesuaian diri dan dukungan sosial (Biantoro, R. N. 2022).

3. Skripsi yang ditulis oleh Dara Mayang Sari (2021) mahasiswi STAI Auliaurasyidin Tembilahan-Riau jurusan PGMI dengan judul “Pengaruh Disiplin Belajar Terhadap Hasil Belajar Afektif Siswa Pada Mata Pelajaran Akidah Akhlak Di Kelas Tinggi Madrasah Ibtidaiyah Nahdlatul Ulama II Tembalahan”. Hasil penelitian dengan menggunakan analisis regresi sederhana, melalui analisa data terhadap kedua variabel, diperoleh hasil F_{hitung} sebesar 14,182 dan F_{tabel} sebesar 4,24, maka H_a diterima dan H_0 ditolak. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwasanya terdapat pengaruh yang positif antara disiplin belajar terhadap hasil belajar ranah afektif siswa pada mata pelajaran Akidah Akhlak MI Nahdlatul Ulama II Tembilahan. Maka didapat persamaan antara penelitian tersebut dengan penelitian ini yakni terletak pada variabel Y yang digunakan yaitu hasil belajar afektif siswa, sedangkan perbedaannya yaitu terletak pada variabel X. Variabel X yang digunakan pada penelitian tersebut berupa disiplin belajar sedangkan variabel X yang digunakan peneliti adalah dukungan sosial (Yunita, D. 2021).
4. Alvi Nur Azizah (2022) mahasiswi keperawatan Universitas Muhammadiyah Ponorogo dengan penelitian yang berjudul “Hubungan Perilaku Bullying Dengan Dukungan Sosial Teman Sebaya Pada Anak Usia Sekolah Dasar Di SDN Kunti Bungkal”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara perilaku

bullying dengan dukungan sosial teman sebaya, dimana jika dukungan sosial teman sebaya di lingkungan sekolah baik maka tidak akan ada perilaku bullying antar siswa. Untuk persamaannya yakni dilihat dari pendekatannya yaitu menggunakan pendekatan kuantitatif serta pengambilan datanya yaitu menggunakan kuesioner. Sedangkan untuk perbedaannya terletak pada dukungan sosial yang dijadikan sebagai variabel y (Azizah, 2022).

5. Penelitian yang dilakukan oleh Adisti Sartika Ramadanti (2023) mahasiswi jurusan PGMI UIN Sunan Gunung Djati Bandung dengan judul penelitian “Hubungan Kemandirian Belajar Dengan Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Akidah Akhlak”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang cukup kuat/sedang antara kemandirian belajar dengan hasil belajar siswa pada mata pelajaran Akidah Akhlak. Hal tersebut dapat terlihat pada perhitungan uji korelasi *product moment* dengan hasil r_{hitung} sebesar 0,450 dan hasil r_{tabel} sebesar 0,396. Maka didapat persamaan yakni penggunaan teknik analisis data dengan menggunakan uji korelasi. Sedangkan untuk perbedaannya yakni dalam penelitian tersebut menggunakan tes uraian sebagai salah satu teknik pengambilan datanya (Ramadanti, 2023).